

Memahami Konsep “Ciptaan Baru” di dalam 2 Korintus 5:17

Simon Simaremare
Sekolah Tinggi Teologia Kerusso Indonesia, Bekasi
simonsimare@gmail.com

Abstract

*The word "new creation" appears twice in the Bible, and is only found in Paul's writings, namely in 2 Corinthians 5:17 and Galatians 6: 15. However, there are various interpretations that appear on this word. By using a qualitative literature approach and descriptive method for the text of 2 Corinthians 5:17 it is found that Paul uses sentences in the present form, not the form that will come; "Who is in Christ, he is a new creation," not "Who is in Christ, he will be a new creation." The word *kainos* refers to a change in attitude, behavior, character and not in material/body. Next is that the word *new creation* is closely related to change. Change is very closely related to things that are psychological (unconscious mind), not things that are outward. In other words, change is related to things that are "from within" not "from outside" human life.*

Keywords: character; new creation; new man; Chorinthians; Pauline theology

Abstrak

Kata “ciptaan baru” muncul dua kali dalam Alkitab, dan hanya ditemukan dalam tulisan Paulus yaitu dalam 2 Korintus 5:17 dan Galatia 6: 15. Meskipun demikian, ada beragam tafsir yang muncul atas kata ini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif literatur dan metode deskriptif atas teks 2 Korintus 5:17 ditemukan bahwa Paulus menggunakan kalimat dalam bentuk sekarang, bukan bentuk yang akan datang; “siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru,” bukan “siapa yang ada di dalam Kristus, ia akan menjadi ciptaan baru.” Kata *kainos* lebih menunjuk kepada sebuah perubahan sikap, perilaku, tabiat dan bukan pada materi/tubuh. Selanjutnya adalah bahwa kata ciptaan baru berkaitan erat dengan perubahan. Perubahan sangat berkaitan erat dengan hal-hal yang bersifat psikologis (*unconscious mind*), bukan hal-hal yang bersifat lahiriah. Dengan kata lain, perubahan berkaitan dengan hal-hal yang “dari dalam” bukan “dari luar” hidup manusia.

Kata kunci: ciptaan baru; karakter; Korintus; manusia baru; Teologi Paulus

PENDAHULUAN

Banyak orang Kristen yang suka menggunakan istilah “ciptaan baru,” tetapi kurang memahami secara jelas makna istilah itu sendiri. Istilah “ciptaan baru” merupakan terjemahan dari istilah Yunani “*kainê ktisis*.” Istilah ini hanya ditemukan dalam surat-surat Rasul Paulus, yaitu dalam 2 Korintus 5:17 dan Galatia 6:15. Meski demikian, istilah “ciptaan baru” bukanlah istilah yang pertama kali digunakan oleh rasul Paulus. Istilah ini adalah istilah yang lazim digunakan oleh orang-orang Yahudi. Dalam Bahasa Ibrani, istilah yang digunakan oleh guru-guru agama Yahudi adalah “*beri'a khadasa*,” yang biasanya digunakan untuk menyebut orang-orang yang menjadi Yahudi. Bagi orang-orang non-Yahudi, yang

merupakan kelompok Kristen mayoritas di Korintus dan Galatia, istilah “ciptaan baru” tentulah merupakan istilah yang baru bagi mereka. Mereka tidak pernah mengenal istilah ini, bahkan dalam filosofi Yunani. Namun, Paulus mencoba menarik benang merah antara apa yang dipahami oleh orang-orang Yahudi tentang “ciptaan baru” dengan teologinya yang sedang ia kembangkan. Menurut Samuel B. Haakh: “Jika orang-orang Yahudi mengaitkan “ciptaan baru” dengan proses konversi iman menjadi Yahudi, maka Paulus juga mengarahkan istilah “ciptaan baru” itu kepada proses konversi iman menjadi Kristen. Karena itu, baik dalam suratnya kepada Jemaat Korintus maupun Galatia, Paulus menghubungkan istilah “ciptaan baru” ini dengan kehidupan di dalam Kristus: “Siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru” (2 Kor. 5:17).¹

Mengenai pemilihan kata “baru”, Samuel Haakh lebih lanjut mengatakan bahwa: “Paulus menggunakan kata “kainê” dalam Bahasa Yunani. Kata kainê ini adalah kata sifat yang berasal dari kata kainos. Dalam Bahasa Yunani, ada dua kata yang diterjemahkan “baru,” yaitu kata neos dan kainos. Neos berbicara tentang “baru berdasarkan waktu,” tanpa waktu, tidak ada *neos*.²² Sesuatu yang sudah tua atau berasal dari masa lalu tidaklah mungkin diubah menjadi *neos* lagi. Misalkan, jika kita punya mobil tua dan kita mengecatnya kembali dengan warna baru serta membersihkannya hingga kelihatan baru, maka sesungguhnya mobil itu bukanlah mobil neos, sebab secara usia, mobil itu tetaplah mobil tua. Jadi, tidak ada sesuatu yang lama yang dapat di-neos-kan. Berbeda dengan neos, kata kainos, yang digunakan oleh Paulus untuk menyebut “ciptaan baru”, berbicara tentang “baru berdasarkan kualitas.” Artinya, perubahan atau pembaruan yang dibicarakan Paulus bukanlah dengan jalan mengganti total diri kita, melainkan lebih tepat diartikan membersihkan jiwa kita hingga karakter kita diubah menjadi karakter yang baru.

Dengan demikian, menjadi “ciptaan baru” bukanlah berbicara tentang sesuatu yang akan datang. Menjadi “ciptaan baru” bukanlah mengenakan tubuh yang baru, melainkan tetap dengan tubuh kita sekarang. Hanya saja, jiwa dan karakter menjadi benar-benar baru. Itulah sebabnya, dalam 2 Korintus 5:17, Paulus menggunakan kalimat dalam bentuk sekarang, bukan bentuk yang akan datang. Paulus berkata, “siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru.” Paulus tidak berkata, “siapa yang ada di dalam Kristus, ia akan menjadi ciptaan baru.” Untuk menjadi “ciptaan baru,” pertama-tama kita harus ada “di dalam Kristus.” Inilah kunci pemikiran Paulus. Dalam surat-suratnya, Paulus berkali-kali menekankan frase “di dalam Kristus” (*en Khristos*). Sebab, bagi Paulus, perubahan hidup menjadi hidup yang benar-benar kainos, tidaklah mungkin terjadi jika kita berada “di luar Kristus.” Sebaliknya, orang yang ada “di dalam Kristus,” dengan sendirinya akan terus-menerus dituntut untuk mengalami peng-*kainos*-an hidup.

METODOLOGI

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif, dengan pendekatan kualitatif literatur pada teks Alkitab, yakni 2 Korintus 5:17. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gamba-

¹Samuel Benyamin Haakh, *Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: Ghalia, 2015), 45-46

²Ibid.

ran konsep ciptaan baru dalam 2 Korintus 5:17. Selain itu juga metode analisis teks, untuk memahami konsep ciptaan baru dalam 2 Korintus 5:17 agar dapat diterapkan oleh gereja.

Ciptaan Baru

Di dalam 2 Korintus 5:17 tertulis demikian, “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang”. Kita tidak bisa menyebut diri sebagai ciptaan baru hanya karena kita telah lahir baru. Ciptaan baru yang sejati adalah seseorang yang ada di dalam Kristus! Bisa saja kita lahir baru, tetapi jika kita tidak hidup di dalam Kristus, malahan terus menerus hidup dalam dunia dan kedagingan, maka sesungguhnya kita bukanlah ciptaan baru. 2 Korintus 5:15 menunjukkan dengan tegas siapa sesungguhnya yang dapat dikategorikan sebagai ciptaan baru, “Dan Kristus telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia, yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka”. Ya, menjadi ciptaan baru artinya kita hidup bukan untuk diri kita sendiri, tetapi hidup untuk Kristus.

Di dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Baru, kata “baru” bisa dirujuk pada dua kata, yaitu *neos* dan *kainos*. Kata “*neos*” itu berarti baru dalam hal usia; muda, tidak usang. Semen-tara kata “baru” dalam “ciptaan baru” menggunakan kata *kainos* yang berarti baru dalam hal kualitas. Apakah hidup kita sudah menunjukkan *kainos* itu, hidup yang kualitasnya di dalam Roh diperbaharui setiap waktu; itulah makna sejati menjadi manusia baru.

Konsep ciptaan baru dalam teks ini lebih merujuk kepada aspek “roh” manusia, bukan pada aspek “dagingnya.” Menurut Valentino Surya,

Alkitab dengan jelas katakan bahwa ketika kita lahir baru, ada ciptaan baru di dalam kita: yang sama sempurnanya seperti YESUS dan yang memiliki karakter YESUS. Masalahnya, banyak orang tidak hidup dengan roh-nya, mereka memilih hidup di dalam daging. Definisi sederhana hidup dalam daging adalah hidup berdasarkan apa yang kita lihat, cium, dengar, kecap, atau sentuh dari jasmani kita, sedangkan definisi hidup dalam roh adalah hidup berdasarkan Firman Tuhan (Yoh 6:63, Rom 8:6). Jika Anda hidup berdasarkan daging tidak heran Anda terus menerus melihat diri yang pemaarah, pencemburu, mudah tersinggung, jatuh bangun di dalam dosa, penakut, atau gampang jatuh cinta, Anda bisa sebutkan karakter-karakter buruk lainnya. Sebaliknya, jika Anda hidup berdasarkan roh, Anda akan melihat diri Anda sebagaimana Firman Tuhan katakan tentang diri Anda. Misalnya sejak kecil Anda adalah seorang pemaarah dan suatu saat Anda difitnah. Jika Anda hidup berdasarkan daging, Anda tentu akan marah dan membalas perbuatan orang tersebut. Karena Anda berpikir Anda adalah seorang pemaarah. Anda merasa identitas Anda adalah si pemaarah. Tetapi jika Anda hidup berdasarkan apa yang Firman Tuhan katakan tentang Anda, Anda akan berpikir, “Kenapa saya harus marah, Yesus katakan supaya saya mengasihi musuh saya.”³

Pada sisi yang lain, konsep ciptaan baru dalam teks di atas juga tidak dapat dilepaskan dari Kebenaran Firman Tuhan. Pemberitaan Paulus yang penuh sukacita dalam II Korintus 5: 17 mengungkapkan sebuah keyakinan yang seringkali nampaknya bertentangan dengan pengalaman kita. Kita mengakui bahwa kehidupan di dalam Kristus menghasilkan sikap yang baru dan merasa malu ketika kita melihat betapa kecilnya perbedaan antara kehidupan kita yang nyata dengan kehidupan orang lain yang tidak membuat pernyataan semacam itu. Kita

³Valentino Surya, “Anda adalah ciptaan baru di dalam Kristus” <https://hagahtoday.com/2014/11/01/anda-adalah-ciptaan-baru-di-dalam-kristus/>, diakses, 5 Oktober 2017.

bersukacita atas pengampunan Allah terhadap dosa-dosa kita dan kemudian menyadari betapa sering kita gagal menyampaikan realitas ini kepada orang lain. Kita menyembah Kristus yang memberikan nyawa-Nya bagi orang lain, tetapi menghabiskan begitu banyak waktu dan tenaga untuk menonjolkan diri kita sendiri. Kita menyatakan kesetiaan kepada Kristus sebagai Tuhan sementara kita hidup dengan prioritas dan nilai-nilai yang menunjukkan bahwa memang ada "banyak allah dan tuhan" dalam hidup kita.

Seperti juga kita, jemaat Kristen pada zaman itu, yaitu kepada siapa Paulus menunjukan kata-katanya, mengakui bahwa dalam banyak hal "yang lama" tetap bersama mereka dan kehidupan iman yang "baru" di dalam Kristus perlu dilatih secara terus-menerus. Jemaat Kristen ini melihat bahwa Roma dan kekuasaannya yang menindas terus berlangsung. Ketidakadilan dan kejahatan terjadi dalam dunia mereka. Mereka mengalami ikatan yang terus-menerus dalam kehidupan pribadi mereka, perselisihan yang sengit dalam kehidupan masyarakat Kristen, kegagalan pribadi, kecemasan, frustrasi, dan dosa yang terus-menerus. Mengapa harus ada yang lama ketika yang baru sudah datang? Mengapa yang lama ini masih ada bersama kita, jika memang benar bahwa "yang lama sudah berlalu" dan "yang baru sudah datang."

Sebagaimana harus dipahami adanya ketegangan antara pernyataan dan pengalaman Kristen ini? Ada dua cara yang digunakan orang Kristen dalam usahanya untuk menangani masalah ini. Keduanya timbul dari pemahaman mengenai hakikat manusia yang memandang manusia itu pada dasarnya terdiri atas dua bagian utama: jasmani (daging) dan rohani (jiwa), yang satu sama lain bertentangan. Salah satu cara ini terwujud pada tahun 50 dalam masyarakat Kristen di Korintus. Cara ini adalah "perohanian" iman Kristen. Argumentasinya adalah sebagai berikut: "Karena tubuh, daging, aspek jasmani itu lemah, dan mungkin rusak, maka yang perlu kita lakukan adalah memusatkan perhatian pada sisi rohani, yaitu jiwa. Dan karena jiwa kita telah ditebus melalui Kristus, tidak menjadi masalah apa yang diperbuat oleh tubuh." Tidak sulit untuk melihat akibat yang ditimbulkan oleh pemecahan pribadi manusia ini. Di Korintus, hal ini mengarah kepada libertinisme (percabulan), yang terwujud dalam pelalaian mutlak terhadap kehidupan moral-etika dan sikap menghina dan sombong terhadap saudara-saudara seiman yang belum mencapai "kerohanian yang bebas" seperti itu.

Reaksi kedua terhadap pandangan tentang hakikat manusia yang bercabang semacam ini terwujud selama aktivitas penginjilan Paulus di Asia Kecil, yaitu pengesahan iman Kristen. Argumentasinya di sini adalah sebagai berikut, "Keinginan daging benar-benar mengganggu usaha roh manusia untuk berada dalam hubungan yang sempurna dengan Allah. Karena itulah, 'daging,' dengan semua gairah dan keinginannya, harus tunduk kepada roh. Melalui peraturan tingkah laku, kita harus mengontrol diri kita sedemikian rupa sehingga kemurnian roh di dalam batin tidak dicemarkan oleh keinginan daging." Bentuk yang ekstrim dari reaksi ini adalah menjauhkan diri dari kesenangan jasmani dan keterlibatan dengan dunia ini.

Sebagian besar pemikiran Kristen kontemporer masih terus dipengaruhi oleh dualisme semacam ini. Kadang-kadang ini menjadi lubang untuk meloloskan diri dari tuntutan sebagai orang Kristen. Pada saat yang lain hal ini menjadi dasar ketidakpedulian terhadap masalah yang bersifat jasmani dan kongkrit, sikap meninggikan hal-hal rohani atau menekan hal-hal

jasmani karena pandangan untuk menyucikan jiwa. Jika cara-cara untuk mengatasi ketegangan yang mendasar dalam eksistensi Kristen di atas tidak memadai, bagaimana kita harus memahami keberadaan ketegangan itu, bagaimana kita harus menjelaskannya, dan bagaimana kita harus mengatasinya?

Ada beberapa pemikir Yunani, sebelum dan pada masa kelahiran kekristenan, yang memandang tubuh manusia sebagai rumah penjara atau makam dari jiwa. Mereka percaya bahwa keselamatan itu berarti pembebasan bagian diri manusia yang lebih tinggi, yaitu roh atau jiwa, dari keterikatannya dengan tubuh. Pemahaman mengenai hakikat manusia ini, yang banyak mempengaruhi pemikiran Kristen, harus ditolak dengan tegas sebagai sesuatu yang bertentangan dengan pandangan Alkitab. Dalam kesaksian Alkitab, manusia secara utuh merupakan sasaran penebusan Allah. Sebagai manusia jasmani-rohani, kita adalah sasaran tindakan pengampunan Allah di dalam Kristus. Dalam keutuhan kita berdiri di bawah kasih Allah yang lembut yang membuat kita menjadi ciptaan yang baru. Dalam keberadaan kita yang nyata, kita dapat diubah menjadi gambar Kristus. Manusia dalam hubungannya dengan orang lain merupakan sasaran campur tangan Allah. Menyatakan sesuatu yang lain daripada itu berarti membatasi Allah!

Jika pembagian kepribadian manusia menjadi unsur jasmani dan rohani yang bertentangan tidak dapat menjelaskan adanya ketegangan antara "yang lama" dan "yang baru," apa yang dapat menjelaskannya? Kita bertanya, apa yang sedang diungkapkan Paulus dalam teks kita? Dalam pengertian yang bagaimanakah orang Kristen adalah "ciptaan baru"? Sebuah perspektif yang memberikan informasi terungkap ketika ucapan Paulus ini dilihat dalam konteks latar belakang pengharapan Israel berdasarkan nubuat nabi. Salah satu ciri utama pengharapan itu adalah keyakinan bahwa akhir jaman akan seperti penciptaan. Ketika para nabi berbicara tentang pengharapan akan kedatangan Allah yang kedua kalinya untuk memerintah manusia, mereka sering menggambarkan masa itu dengan perumpamaan yang dalam Perjanjian Lama dikaitkan dengan sorga dan ciptaan yang mula-mula. Sebuah ciptaan baru akan menggantikan ciptaan lama yang telah jatuh. Gambaran Yesaya mengenai kembalinya sorga ini merupakan contoh yang menyolok dari pengharapan ini, "Serigala akan tinggal bersama domba dan macan tutul akan berbaring di sam ping kambing. Anak lembu dan anak singa akan makan rumput bersama-sarna, dan seorang anak kecil akan menggiringnya" (Yes. 11:6).

Bagi Paulus, sekarang akhir jaman itu telah tiba atas dunia yang hancur. Akhir jaman itu telah menembus jaman yang lampau (lihat I Kor. 10:11). Dunia ini adalah dunia yang baru sepanjang ia telah bertemu Pencipta di dalam Kristus. Manusia "dalam Kristus" merupakan sebagian dari manusia baru, yang diciptakan di dalam Yesus Kristus untuk menjalani hidup yang baru. Sebagaimana Adam dan Hawa yang mewakili umat manusia berdiri di hadapan Pencipta dengan kebebasan sepenuhnya, demikian pula manusia baru di dalam Kristus berdiri di hadapan Pencipta dengan kebebasan penuh. Dalam pengertian tertentu, situasi sebelum kejatuhan manusia telah diciptakan kembali untuk orang Kristen. Dalam pengertian itu, orang Kristen adalah "ciptaan baru." Sebagaimana Adam dan Hawa dihadapkan pada keputusan untuk setia kepada Allah Pencipta atau menciptakan allah-allah mereka sendiri dan setia kepada-danya (band: Rm. 1 :20-23), demikian pula ciptaan baru ini

telah dibebaskan dari ikatan kejatuhan manusia untuk mengambil keputusan yang sarna. Sebagaimana Adam dan Hawa mempunyai kemungkinan untuk tergantung kepada Pencipta atau bebas daripada-Nya, demikian pula ciptaan baru ini hidup dengan kemungkinan yang sarna. Dan sebagaimana Adam dan Hawa dapat hidup dalam persekutuan dengan Pencipta mereka atau bersembunyi dan dari Allah di antara pepohonan, demikian pula ciptaan baru dapat hidup percaya kepada Allah atau membuat hutan untuk bersembunyi dari Allah.

Kasih Allah yang menebus melalui Kristus telah memulihkan hubungan kita lagi dengan Pencipta kita. Dalam hubungan itu kita bebas dari ikatan dosa yang menguasai kita jika kita terpisah dari Allah. Tetapi hubungan ini tidak secara otomatis menjauhkan kita dari pengaruh dosa yang mempengaruhi kita dalam semua bidang kehidupan. Bagi Paulus, "yang lama" yang sudah berlalu adalah keadaan terpisah dari Allah dan ikatan dosa. "Yang baru" yang sudah datang adalah hubungan kita dengan Allah di dalam Kristus, sebuah hubungan yang memberi kuasa kepada kita untuk menjalani kehidupan di mana kita dapat terus-menerus melawan dosa. Menjadi "ciptaan baru" bukanlah menjadi sempurna atau tanpa cacat, atau bebas dari kemarahan atau rasa sakit, atau dijauhkan dari pengalaman hidup yang keras. Sebaliknya, menjadi "ciptaan baru" berarti menjalani kehidupan yang berpaling kepada Allah, yang kasih karunia-Nya telah menebus kita kembali melalui Kristus.

Frasa berikutnya adalah: "Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru." Kata "baru" di dalam bahasa Yunani ada dua kata. Pertama, kata *neos* dan *kainos*. Kata baru (*neos*) diartikan dalam pengertian "waktu"-sesuatu yang lebih mutakhir. Artinya tidak sama dengan yang lama, hanya reproduksi atau bentuk baru dari yang lama. Kata baru (*neos*) dapat dikerjakan dan dihasilkan manusia. Misalnya baju baru, HP baru, mobil baru dan lain-lain. Sedangkan kata baru (*kainos*), hanya dapat dikerjakan, dan dihasilkan oleh Allah saja, tidak oleh manusia. Kata baru (*kainos*), artinya sama sekali baru, bukan perbaikan dari yang lama, sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya dan sesuatu secara kualitatif berbeda. Kata baru yang digunakan dalam II Kor 5:17 adalah kata *kainos*, bukan kata *neos*.

Ini berarti bahwa "Ciptaan baru" itu karya Tuhan, bukan hasil pekerjaan manusia. Ciptaan baru (*kainos*) di sini berarti memang benar secara fisik kita sama saja sebagai manusia. Manusia yang terdiri dari darah dan daging, tetapi di dalam ada yang baru, yang sama sekali berbeda. Allah yang menjadikan ciptaan baru, bukan karena diri manusia. Manusia baru itu hidup berdasarkan nilai-nilai baru yaitu nilai-nilai Allah, bukan nilai-nilai manusia sehingga tujuan hidup manusia adalah untuk memuliakan Allah, bukan untuk diri sendiri. Bagaimana bisa menjadi ciptaan baru? Jawabnya "di dalam Kristus". Kata kuncinya adalah Kristus, yang adalah Allah. Pada waktu seseorang percaya kepada Kristus, Allah menempatkan dan memo-sisikannya di dalam Kristus. Kristus mati dan bangkit, maka orang yang percaya pun mati dan bangkit bersama Kristus, dan ia menjadi ciptaan baru. Ini semua karena anugerahNya, hasil karya Allah di dalam Yesus Kristus.

PEMBAHASAN

Di Dalam Kristus

Dalam Bahasa Inggris frasa "dalam Kristus" adalah "*union with Christ*" yang artinya kesatuan dengan Kristus. Makna teologisnya adalah di dalam Kristus semua berkat

keselamatan Kristus menjadi milik kita. Kristus didalam manusia baru itu akan menunjukkan sifat-sifat, karakter-karakter seperti Kristus, misalnya buah-buah Roh dalam Galatia 5:22 dan karakteristik dari kasih *agape* dalam 1 Korintus 13. Perubahan sifat dan karakter itu terjadi secara kontinu dalam dimensi roh dan pikiran. Dalam wilayah roh dan pikiran itulah manusia baru itu telah dan terus dibaharui dalam Kristus (Ef. 4:23; Rm. 12:1-2). Menjadi seperti Kristus adalah adalah pergu-mulan jatuh bangun seumur hidup dari seorang manusia baru. Musuh-musuhnya tidak selalu Iblis, orang lain, melainkan diri sendiri dengan segala keinginannya. Analisa masalah selalu dimulai dari dalam diri baru ke luar. Menjalani hidup untuk Kristus adalah tujuan hidup seorang manusia baru (2 Kor. 5:15).

Hidup adalah Kristus mati adalah untung, kata Paulus. Bahkan salah satu tujuan hidup seorang manusia baru adalah mengembangkan karakternya menjadi seperti Kristus. Kesulitan, kegagalan dan tantangan dalam kehidupan dianggap sebagai proses pembelajaran sebagai murid Kristus. Ukuran seorang manusia baru bukan ukuran lahiriah tapi batiniah (2 Kor. 5:12). Begitu juga paradigma manusia baru adalah paradigma batiniah. Kacamata rohaninya lebih tertuju kepada apa yang tidak kelihatan bukan yang kelihatan, yang fana itu.

Hidup Kudus

Implikasi pertama dari frasa “di dalam Kristus” adalah umat Tuhan dituntut untuk hidup kudus karena “tanpa kekudusan tidak seorangpun akan melihat Tuhan” (Ib 12:14). Tuhan itu kudus, “Aku ini kudus” (Im 11:44). Apakah dosa itu? Berbagai rumusan dinyatakan seperti: meleset tidak mencapai target, penyalah-gunaan kebebasan atau penolakan kehendak Tuhan. Dapat dikatakan bahwa dosa adalah pemberontakan kepada Tuhan sehingga seseorang gagal men-capai sasaranNya, baik dalam bentuk perbuatan maupun tidak; tidak melakukan kebaikan dapat dinyatakan dosa (Yak 4:17). Rasul Yohanes menekankan agar kita berusaha untuk tidak jatuh ke dalam dosa tetapi dikatakan jika kita berbuat dosa ada seorang pengantara. “Ia adalah pen-damaian untuk segala dosa kita...” (ay 2) yang dengan kuasa darahNya lewat pengakuan dosa “Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan” (1:9).

Hidup Menurut PerintahNya

“Dan inilah tandanya bahwa kita mengenal Allah yaitu jikalau kita menuruti perintah-perintah-Nya” (ay 3). Umat Tuhan yang melakukan Firman dinyatakan mengenal Tuhan dan mengasihi Tuhan. “di dalam orang itu sungguh sudah sempurna kasih Allah” (ay 5). Umat Tuhan yang hidup tidak sesuai dengan FirmanNya dapat dikategorikan belum mengenal dan belum mengasihi Kristus. Dinyatakan oleh rasul Yohanes bahwa orang seperti itu “... adalah pendusta dan di dalamnya tidak ada kebenaran” (ay 4). Ia menyatakan dirinya sebagai umat Tuhan tetapi sebenarnya ia sama dengan orang dunia. Umat yang menuruti perintah Tuhan akan merenungkan Firman siang dan malam; mengajarkan, membicarakan, menuliskannya, seperti yang ditekankan dalam Ulangan 6:7-9, serta “bertindak hati-hati sesuai dengan segala yang tertulis di dalamnya” (Yos 1:8). Ia adalah pelaku Firman dan janji Tuhan “sebab dengan demikian perjalananmu akan berhasil dan engkau akan beruntung” (Yos 1:8).

Hidup Seperti Kristus telah Hidup

Dalam ayat 6 dikatakan: “Barangsiapa mengatakan bahwa ia ada di dalam Dia, ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup.” Kata “wajib” berarti tidak dapat tidak dilakukan tetapi merupakan keharusan. Yang dimaksudkan Rasul Yohanes dengan “sama seperti” bukan penampilan Kristus tetapi kepribadian Kristus. Dari sebab itu yang perlu dipelajari dengan sebaik-baiknya adalah perkataan dan perbuatan Kristus selama Tuhan Yesus melayani di bumi ini. Beberapa hal yang perlu kita diperhatikan diantaranya bahwa Tuhan berkata “Anak Manusia datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya.” (Mar 10:45), “Aku ada ditengah-tengah kamu sebagai pelayan” (Luk 22:27). Paulus menyatakan “..mengambil rupa seorang hamba...merendahkan diriNya dan taat sampai mati...” (Fil 2: 7-8).

Di samping itu firman juga berkata akan hati Kristus yang mudah tergerak oleh belas kasihan. (baca Mat 9:36; Mat 14:14; Mat 20:34; Mar 1:41; Luk 7: 13-14). Dan Injil Markus mencatat bahwa Tuhan bekerja keras untuk menyelesaikan tugasNya dengan baik (baca Mar 1: 21,29,32,35) bahkan dikatakan ” sehingga makanpun mereka tidak sempat” (Mar 6:31b). Ini semua yang seharusnya memotivasi kita untuk rendah hati melayani sesama, taat akan kehendakNya, memiliki hati yang berbelas kasihan dan siap bekerja keras.

Roh Kudus dan Ciptaan Baru

Manusia baru dalam Kristus itu adalah manusia yang telah mengalami pencerahan spiritualitas yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Bukan manusia lama yang masih terikat berbagai ritual agamawi sebagai pusat spiritualitasnya, atau manusia lama yang terikat dengan keinginan-keinginan daging (Gal. 5:19), tapi manusia baru yang telah dan terus belajar mengenal Kristus (Ef. 4:20). Pengenalan akan Kristus itu bukan berbasis kognitif yang semata-mata intelektual tapi pengenalan yang berbasis keintiman (*intimacy*), kontemplatif, dan aplikatif. Pusat spiritualitasnya adalah Kristus sebagai Guru Agung karakter, Tuhan dan Juruselamat pribadi.

Menjalani hidup untuk Kristus adalah tujuan hidup seorang manusia baru (2 Kor. 5:15). Hidup adalah Kristus mati adalah untung, kata Rasul Paulus. Bahkan salah satu tujuan hidup seorang manusia baru adalah mengembangkan karakternya menjadi seperti Kristus. Kesulitan, kegagalan dan tantangan dalam kehidupan dianggap sebagai proses pembelajaran sebagai murid Kristus. Ukuran seorang manusia baru bukan ukuran lahiriah tapi batiniah (2 Kor. 5:12). Begitu juga paradigma manusia baru adalah paradigma batiniah. Kacamata rohaninya lebih tertuju kepada apa yang tidak kelihatan bukan yang kelihatan, yang fana itu. Orientasi manusia baru ke depan adalah kekekalan. Kekekalan yang bukan dimulai setelah matinya tubuh tapi kekekalan yang dimulai saat Kristus lahir di hati, kekekalan yang dirasa sejak kini bukan kelak semata (Yoh. 3: 15-36).

Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa Roh Kudus adalah pribadi Ilahi dan bukan suatu pengaruh mistis. Dia adalah pribadi dalam ke-Allahan. Dia satu dengan Bapa dan Putra; Dia seorang pribadi, cerdas dan Ilahi. Hal-hal yang dikatakan tentang Dia hanya dapat dikatakan kepada suatu pribadi (lihat Kis. 17:29; Yoh. 14:16; 16:7-14; 4:24; Rm. 8:26, 27; Ef. 4:30; 1 Tim. 4:1; Kis. 20:23; 21:11). Yesus mengatakan tentang Roh Kudus, “Kalau Ia datang akan menginsafkan dunia akan dosa.” (Yoh. 14:8), tetapi bagaimanakah Roh

menginsafkan dunia akan dosa?” “Oleh hukum Taurat orang mengenal dosa” (Rm. 3:20; 7:7). Roh Kudus sebagai pribadi menggunakan hukum Taurat sebagai sebuah alat untuk menginsafkan dunia akan dosa. Alat yang digunakan oleh Roh Kudus untuk mencapai misinya adalah firman Allah. Tidak ada cara lain untuk menginsafkan dunia akan dosa.

Seseorang harus menaruh dalam pikirannya tentang perbedaan antara Roh dan Firman Roh; Roh adalah pribadi; Firman adalah instrumen (alat). Orang-orang tidak dilahirkan baru oleh Firman saja ataupun oleh Roh saja, tetapi oleh Roh yang bertindak melalui Firman. Firman Allah adalah alat yang digunakan oleh Roh Kudus dalam hubungannya dengan hati manusia.

Implikasi Praktis

Menjadi Kristen bukanlah sekedar memiliki sebuah agama, sebab kekristenan bukanlah sekedar agama tetapi merupakan perubahan hidup. Karena ketika jadi kristen, kita akan diubah Tuhan dari manusia lama dalam dosa menjadi manusia baru di dalam Kristus. Setelah Paulus diubah Tuhan ia berkata, "Aku telah turut disalibkan bersama-sama dengan Kristus, namun bukan aku lagi yang hidup tetapi Kristuslah yang hidup didalam aku" (Galatia 2: 20). Artinya, setiap orang yang ada di dalam Kristus telah meninggalkan manusia lama kemudian diubah Tuhan menjadi orang-orang kudus-Nya.

Manusia baru dalam Kristus itu adalah manusia yang telah mengalami pencerahan spiritualitas yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Bukan manusia lama yang masih terikat ritual-ritual agamawi sebagai pusat spiritualitasnya, atau manusia lama yang terikat dengan keinginan-keinginan daging (Gal. 5:19), tapi manusia baru yang telah dan terus belajar mengenali Kristus (Ef. 4:20). Pengenalan akan Kristus itu bukan berbasis kognitif yang semata-mata intelektual tapi pengenalan yang berbasis keintiman (*intimacy*), kontemplatif, dan aplikatif. Pusat spiritualitasnya adalah Kristus sebagai Guru Agung Karakter, Tuhan dan Juruselamat Pribadi.⁴

Menanggalkan manusia lama

Satu hal yang perlu disadari oleh orang Kristen bahwa di luar Kristus tidak ada pengharapan dan keselamatan, tetapi justru akan menempuh kebinasaan kekal (Ef. 4:20). Manusia lama yaitu manusia yang menindas kebenaran dengan kelaliman (Rm. 1:18), yang tidak percaya kepada Allah, bahkan mereka menolak untuk mengakui Allah yang telah mewahyukan diri-Nya melalui ciptaan, 90 mereka berjalan berdasarkan pengertian mereka, pikiran mereka sia-sia, memiliki pengertian yang gelap, jauh dari hidup persekutuan dengan Allah, hati mereka bodoh, degil, dan tumpul sehingga mereka mengerjakan dengan serakah segala macam kecemaran.

Menjadi manusia baru di dalam Kristus, orang percaya harus membuang atau menanggalkan perbuatan-perbuatan yang tidak berkenan kepada Allah seperti dusta, perkataan yang kotor, kemarahan, kepahitan, dendam, kebiasaan malas, dan mencuri. Segala perbuatan tersebut harus digantikan dengan kejujuran, perkataan yang baik dan membangun,

⁴C.S. Lewis, *Mere Christianity* (Jakarta: Pionir Jaya, 1995), 27.

kelemah-lembutan, pengampunan, kasih mesra, serta tidak hidup bermalas-malasan tetapi bekerja keras.

Mengenakan manusia baru di dalam Kristus

Mati dan bangkit bersama Kristus berarti manusia lama kita telah disalibkan dengan-Nya, dan berada dalam Roh mencakup pengenalan manusia baru atau manusia rohani (I Kor. 2:14). Mengenakan manusia baru di dalam Kristus berarti dipersatukan dengan Kristus.⁹¹ Di dalam Kristus berarti orang-orang yang dipisahkan dari dosa dan kegelapan serta hidup bagi Allah dan disebut sebagai orang-orang yang hidup di dalam Kristus.⁵ Hal ini perlu disadari bahwa sebagai orang percaya yang telah menerima Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat harus benar-benar meninggalkan manusia lama yang penuh dengan dosa dan kebinasaan, lalu mengenakan manusia baru di dalam Kristus yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya.

Secara eksplisit menerima Kristus berarti dipersatukan dengan-Nya dan hidup di dalam Dia dengan suatu ketaatan yang penuh kepada Dia serta hidup memuliakan-Nya.

Pertobatan

*Put off the old man*⁶ (tanggalkan manusia lama). Paulus berkata bahwa “tetapi kamu bukan demikian, kamu telah belajar mengenal Kristus, karena kamu telah mendengar tentang Dia dan menerima pengajaran di dalam Dia menurut kebenaran yang nyata di dalam Yesus, yaitu bahwa kamu, berhubung dengan kehidupan kamu yang dahulu, harus menanggalkan manusia lama, yang menemui kebinasaannya oleh nafsunya yang menyesatkan.” Penekanan Paulus ini sangat jelas bahwa ada suatu sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang percaya yaitu bahwa untuk mengenakan manusia baru harus menanggalkan semua yang lama. Pertobatan adalah esensi dasar untuk mengenakan manusia baru. Warren Wiersbe berkata bahwa pertobatan adalah suatu krisis yang menuju kepada suatu proses.⁷ Mengenakan manusia baru di dalam Kristus harus terlebih dahulu menanggalkan yang lama. Hal tersebut dimulai dengan pertobatan, di mana orang percaya berketetapan berbalik arah yaitu menanggalkan yang lama dan mengenakan yang baru.

Beriman kepada Yesus Kristus

Iman adalah sebagai modus eksistensi dari hidup baru.⁸ Beriman kepada Yesus berarti memasuki suatu kehidupan yang baru di dalam manusia baru yang telah diciptakan oleh Allah di dalam Yesus Kristus (Efesus 4:20-24). Beriman kepada Yesus Kristus adalah satu-satunya cara menerima manusia baru yang telah diciptakan oleh Allah. Paxson mengungkapkan bahwa dengan tindakan kedaulatan Tuhan “manusia baru” telah dibuat. Oleh anugerah Tuhan orang-orang berdosa yang percaya itu dipercepat dan dibangkitkan bersama-

⁵ Sinclair B. Ferguson, *Kehidupan Kristen: Sebuah Pengantar Doktrinal* (Surabaya: Momentum, 2007), 137.

⁶ Ruth Paxson, *The Wealth Walk and Warfare of the Christian* (USA: Fleming H. Revell Company Old Tappan, New Jersey, n.d), 107.

⁷ Warren W. Wiersbe, *Kaya di dalam Kristus* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001), 105.

⁸ Herman Ridderbos, *Paulus Pemikiran Utama Teologinya* (Surabaya: Momentum), 2010, 241.

sama dengan Kristus. Dalam kebangkitan tersebut Allah menciptakan “manusia baru” dan membuka jalan bagi dia untuk berjalan dalam kehidupan yang baru.⁹

Menyerahkan segala pikiran kepada Allah

Mengenakan manusia baru di dalam Kristus dimulai dengan pertobatan yaitu meninggalkan yang lama dan beriman kepada Yesus Kristus. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan untuk dapat menerima kehidupan yang baru di dalam Kristus. Namun, ada hal lain yang tidak dapat disepelekan oleh orang percaya yaitu menyerahkan segala pikiran kepada Kristus. Firman Allah memperbaharui pikiran orang percaya pada waktu menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya (Rm. 12:1-2). “Kuduskanlah mereka dalam kebenaran, Firman-Mu adalah kebenaran (Yoh. 17:17). Pada waktu pikiran orang percaya memahami kebenaran Firman Allah, maka pikiran itu akan dibaharui dan diubah oleh Firman Allah^{11, 10} Seperti yang dikatakan oleh Paulus bahwa ketika hidup di dalam persekutuan dengan Allah maka orang percaya akan dibaharui di dalam roh dan pikiran (Ef. 4:20,23). Di dalam mengenakan manusia baru di dalam Kristus setiap orang percaya harus memiliki penyerahan total kepada Allah untuk dibaharui secara terus menerus yang menuju kepada hidup yang diubah.

KESIMPULAN

Konsep ciptaan baru yang terdapat dalam 2 Korintus 5:17 merupakan sebuah proses pertobatan seseorang yang dimulai dengan percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juru selamat pribadi, hingga pada perubahan kehidupan yang dimulai dari dalam dirinya oleh pekerjaan Roh Kudus. Konsep ini harus dimengerti oleh orang Kristen agar dapat menerapkan dan mengajarkan prinsip ini kepada orang lain agar kehidupan mereka mengalami dinamika iman Kristen. Hasil penelitian teks ini dapat dikembangkan menjadi sebuah penelitian di lapangan, bagaimana gereja membuat strategi untuk mengajarkan hal ini dalam rangka meningkatkan pertumbuhan rohani dan iman jemaat.

REFERENSI

- Ferguson, Sinclair B. *Kehidupan Kristen: Sebuah Pengantar Doktrinal*, Surabaya: Momentum, 2007
- Haakh, Samuel Benyamin. *Teologi Perjanjian Baru*, Jakarta: Ghalia, 2015
- Lewis, C.S. *Mere Christianity*, Jakarta: Pionir Jaya, 1995.
- Paxson, Ruth. *The Wealth Walk and Warfare of the Christian*, USA: Fleming H. Revell Company Old Tappan, New Jersey, n.d.
- Ridderbos, Herman. *Paulus Pemikiran Utama Teologinya*, Surabaya: Momentum, 2010.
- Surya, Valentino “Anda adalah ciptaan baru di dalam Kristus”
<https://hagahtoday.com/2014/11/01/anda-adalah-ciptaan-baru-di-dalam-kristus/>, diakses, 5 Oktober 2017.
- Wiersbe, Warren W. *Kaya di dalam Kristus*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001.

⁹Paxson, *The Wealth Walk and Warfare of the Christian*, 110-111.

¹⁰Ibid., 105-106.